

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

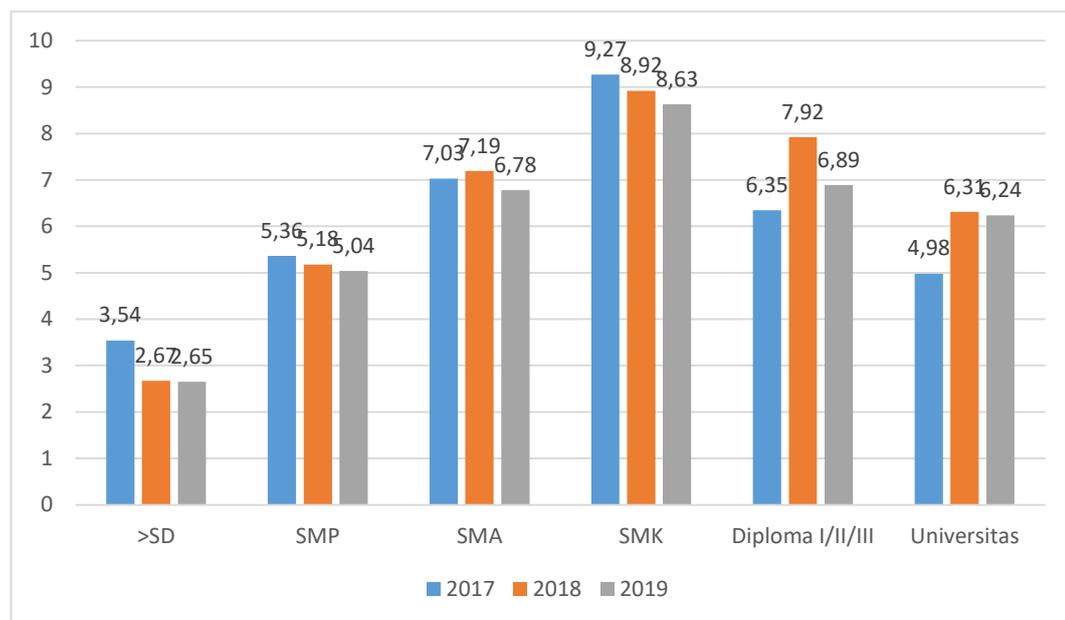
Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu berkembang dengan pesat yang menyebabkan tuntutan akan sumber daya manusia yang berkualitas semakin meningkatkan hidup suatu bangsa. Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Salah satu komponen yang diperlukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas tersebut adalah pendidikan. Pendidikan yang dimaksud disini lebih di fokuskan dan di arahkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pada berbagai bidang. Oleh karena itu dengan kata lain sebuah pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Menurut Endang Supardi (E. Supardi, 2015, hlm. 1) Tujuan tersebut harus menjadi acuan utama bagi semua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar lulusan SMK setelah selesai mengenyam pendidikan harus memiliki kemampuan vokasional yang lebih baik dibandingkan dengan lulusan SMA. Dengan demikian, proses pembelajaran di SMK menuntut adanya kekhasan tertentu yang berbeda dengan proses pembelajaran di SMA yang tujuan utamanya bukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke dunia kerja.

Dalam mencapai visi dan misi SMK, kebijakan yang dilakukan adalah pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP), dan dampak dari terlaksananya SNP adalah terwujudnya kebijakan “BMW” yaitu Bekerja Melanjutkan dan Wirausaha, oleh sebab itu lulusan SMK diharapkan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan dapat juga berwirausaha.

Menurut (E. Supardi, 2015, hlm. 5) Secara ideal, dengan mengikuti prinsip “BMW” (Bekerja, Melanjutkan, dan Wirausaha), diharapkan sekitar 30 – 70% lulusan dapat bekerja atau melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau menjalankan wirausaha. Sisanya dapat merupakan kombinasi dari itu, yaitu bekerja sambil melanjutkan ke pendidikan tinggi dan menjalankan wirausaha. Dalam hal ini, aspek wirausaha menjadi primadona dalam BMW.

Tetapi pada kenyataannya, masalah pengangguran masih menjadi salah satu masalah serius yang erat hubungannya dengan dunia pendidikan, hal ini juga dapat mempengaruhi kemajuan dan kemakmuran suatu negara. Data berikut menunjukkan jumlah angka pengangguran berdasarkan pendidikan tertinggi yang di tamatkan.



Sumber: Dokumen Badan Pusat Statistik Nasional, 2019

Gambar 1 **Persentase Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Tertinggi** **Tahun 2019**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) terjadi di semua jenjang pendidikan. Jika dilihat berdasarkan tabel di atas, ada penurunan jumlah pengangguran dari tahun 2017 sampai dengan 2019 hanya saja

Gelar Mahendra, 2020

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KREATIVITAS MENGAJAR GURU TERHADAP KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK NEGERI BIDANG KEAHLIAN BISNIS DAN MANAJEMEN SE - KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari tahun 2017 sampai dengan 2019 jumlah pengangguran tertinggi masih di dominasi oleh lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan SMK sebagai solusi untuk menghadapi masalah pengangguran belum terwujud.

Berdasarkan data Disnakertrans Kota Bandung, jumlah pengangguran pada tahun 2019 dari SMK sebanyak 25%, Perguruan Tinggi jenjang S1 dan D3 sebanyak 25%, SMA sebanyak 22%, SMP sebanyak 14%, dan SD dan yang tidak tamat 14%.

Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar lulusan pendidikan di Indonesia masih berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada sebagai pencipta kerja (*job creator*). Hal ini terjadi karena sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh dunia pendidikan Indonesia masih terfokus pada bagaimana menyiapkan peserta didik lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Dirjen Dikti Kemendiknas menyatakan, bahwa proses pendidikan kurang menyentuh persoalan-persoalan nyata di dalam masyarakat. Satuan pendidikan belum bisa menghasilkan lulusan yang mampu berkreasi di dalam keterbatasan dan berdaya juang di dalam tekanan. (E. Supardi, 2015, hlm. 6)

Tentu saja hal ini dapat berubah jika tujuan SMK untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten dan siap bekerja pada bidang tertentu dapat berhasil. Kompetensi menurut E. Mulyasa (2005, hlm. 37) merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.

Hal tersebut tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai pendidik. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal ayat 1 tentang guru dan dosen bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah menurut Feralys Novauli (2012, hlm. 45), dimana salah satu faktor keberhasilan pendidikan ditentukan oleh tersedianya tenaga guru yang memiliki tingkat kompetensi ujar Moh. Uzer Usman (Usman 1995, hlm. 7).

Aspek kreatif menjangkau sampai diluar batas seni ekspresif sehingga mencakup semua bidang kehidupan. Proses kreatif ini melibatkan pemilihan unsur-unsur yang diketahui dalam berbagai macam bidang dan menyatukannya menjadi format-format baru, menggunakan informasi dalam situasi-situasi baru menggambarkan aspek-aspek pengalaman, pola-pola dan analogi serta prinsip-prinsip mendasar yang tak berhubungan. Aspek ini memungkinkan orang yang sedang menyelesaikan masalah untuk memunculkan solusi-solusi yang berbeda dan yang tadinya tak terlihat jelas (Yusron, 2012, hlm. 4).

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013, hlm. 4).

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa tamatan SMK mendominasi tingkat pengangguran terbuka dan salah satu faktor utamanya adalah sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan mempelajari materi pelajaran. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam pemahaman tersebut mungkin disebabkan oleh cara mengajar guru yang kurang sesuai. Dimana pada akhirnya masalah ini berdampak pada rendahnya kompetensi siswa. Dari uraian diatas penulis merancang sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kreativitas Mengajar Guru, terhadap Kompetensi**

Kewirausahaan Siswa di SMK Negeri Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen Se - Kota Bandung”

1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Kajian dalam penelitian ini adalah Kompetensi Kewirausahaan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung. Kompetensi Kewirausahaan Siswa SMK yang belum memenuhi standar atau harapan perlu ditingkatkan untuk mempersiapkan peserta didik terjun ke dunia kerja, melanjutkan ke perguruan tinggi, dan menjalankan wirausaha.

Kompetensi Kewirausahaan Siswa ini merupakan hasil dari pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, perilaku kewirausahaan guru, iklim sekolah, dan motivasi belajar siswa. Semua itu berdampak positif terhadap Kompetensi Kewirausahaan Siswa SMK itu sendiri secara teoretis maupun empiris tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Kewirausahaan Siswa, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, perilaku kewirausahaan guru, iklim sekolah, dan motivasi belajar siswa.(E. Supardi, 2015, hlm. 10) Berdasarkan hal tersebut, dapat diajukan identifikasi masalah yang terungkap dalam pertanyaan penelitian (*research question*) utama yaitu

Pertanyaan penelitian di atas dapat diuraikan ke dalam identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran tingkat penguasaan kompetensi profesional guru?
2. Bagaimanakah gambaran tingkat kreativitas mengajar guru?
3. Bagaimanakah gambaran tingkat kompetensi kewirausahaan siswa SMK Negeri Bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung?
4. Bagaimanakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kompetensi kewirausahaan siswa?

Gelar Mahendra, 2020

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KREATIVITAS MENGAJAR GURU TERHADAP KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK NEGERI BIDANG KEAHLIAN BISNIS DAN MANAJEMEN SE - KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Bagaimanakah pengaruh kreativitas mengajar guru terhadap kompetensi kewirausahaan siswa?
6. Bagaimanakah pengaruh kompetensi profesional dan kreativitas mengajar guru terhadap kompetensi kewirausahaan siswa?

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah di ungkapkan diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah utama adalah, “Apakah Kompetensi Kewirausahaan Siswa SMK dipengaruhi oleh Kompetensi Profesional dan Kreativitas Mengajar Guru?”. Selanjutnya dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Kompetensi Kewirausahaan Siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh Kreativitas Mengajar Guru terhadap Kompetensi Kewirausahaan Siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Kreativitas Mengajar Guru terhadap Kompetensi Kewirausahaan siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah berdasarkan persepsi siswa terhadap guru yang mengajar di kelas mengenai pengaruh kompetensi profesional dan kreativitas mengajar guru, terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Negeri Bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung

Secara khusus tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi profesional guru di SMK Negeri Bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui tingkat kreativitas mengajar guru di SMK Negeri Bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung

3. Untuk mengetahui kompetensi siswa di SMK Negeri Bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kompetensi siswa di SMK Negeri Bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung
5. Untuk mengetahui pengaruh kreativitas guru terhadap kompetensi siswa di SMK Negeri Bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung
6. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional dan kreativitas mengajar guru terhadap kompetensi kewirausahaan siswa di SMK Negeri Bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yakni :

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan menambah wawasan, konsep serta teori untuk mendukung kegiatan perkembangan ilmu perilaku organisasi mengenai kinerja guru khususnya yang berkaitan dengan cara belajar dan sumber belajar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian-penelitian yang relevan.

2. Manfaat Empirik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi atau saran sebagai bahan informasi dan kegunaan bagi SMK Negeri Bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung, serta dapat dijadikan pertimbangan dalam penguatan cara belajar dan sumber belajar yang ada secara optimal.